

## Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Wisata Tentang Kepariwisata Di Kabupaten Manggarai

Roseven Rudiyanto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Progam studi Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus  
Labuan Bajo, Manggarai Barat, Indonesia

<sup>1</sup>e-mail: [roseven@poltekelbajo.ac.id](mailto:roseven@poltekelbajo.ac.id)

\*Penulis Korespondensi

Received: Month, Year	Accepted: Month, Year	Published: Month, Year
-----------------------	-----------------------	------------------------

### **Abstract**

*Tourism villages can also be seen as a tourism concept that emphasizes the participation of local communities. However, community participation in developing tourist villages faces various challenges, such as a lack of knowledge and ability in managing tourist villages. Manggarai Regency is a district in East Nusa Tenggara Province which has 29 tourist villages. Therefore, this activity aims to increase community knowledge in managing tourist villages. The implementation of this PKM uses lecture, discussion and field practice methods. The training material consists of 8 materials, namely 1) Regional Tourism Development Policies and Programs for Tourism Village Development, 2) Tourism Villages in the Tourism System, 3) Building Tourism Aware Village Communities Through Sapta Pesona, 4) Building Management Institutions Tourism Villages, 5) Development and Management of Community-Based Tourism Products, 6) Application of cleanliness, health, safety and environmental sustainability in the management of tourist villages, 7) Evaluation of Tourism Village Management Practices Based on Training Participants' Experiences, and 8) Management of Empowered Tourism Villages Competitive and Sustainable. Based on the results of the pre-test and post-test, it shows that there has been an increase in the knowledge of the training participants. Thus, holding tourism village management training can increase community knowledge.*

**Keywords:** Community, Increasing Knowledge, Management of Tourism Villages.

### **Abstrak**

*Desa wisata juga dapat dilihat sebagai konsep pariwisata yang menekankan pada partisipasi masyarakat setempat. Akan tetapi, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola desa wisata. Kabupaten Manggarai merupakan kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki 29 desa wisata. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Pelaksanaan PKM ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik lapangan. Adapun materi pelatihan yang diselenggarakan di kelas terdiri dari 8 materi, yaitu 1) Kebijakan dan Program Pembangunan Kepariwisata Daerah untuk Pengembangan Desa Wisata, 2) Desa Wisata dalam Sistem Kepariwisata, 3) Membangun Masyarakat Desa Sadar Wisata Melalui Sapta Pesona, 4) Membangun Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata, 5) Pengembangan dan Pengelolaan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat, 6) Penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan desa wisata, 7) Evaluasi terhadap Praktik Pengelolaan Desa Wisata Berdasarkan Pengalaman Peserta Pelatihan, dan 8) Pengelolaan Desa Wisata Berdaya Saing dan Berkelanjutan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan para peserta pelatihan. Dengan demikian, penyelenggaraan pelatihan pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.*

**Kata kunci:** Masyarakat, Peningkatan Pengetahuan, Pengelolaan Desa Wisata

## **1. PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan industri yang menitikberatkan terhadap perpindahan individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata ialah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kegiatan wisata sendiri dapat dilihat sebagai kegiatan yang perpindahan individu atau kelompok dari daerah rumahnya menuju sebuah destinasi untuk menyegarkan diri dalam kurun waktu tertentu. Suwena & Widyatmaja (2017) menjelaskan bahwa ciri perjalanan pariwisata ialah Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, memiliki keterkaitan dengan tujuan tamasya dan rekreasi, dan individu yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di destinasi.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berkembang di Indonesia saat ini. Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara menjadi salah satu indikator pertumbuhan industri pariwisata. Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) menunjukkan peningkatan total kunjungan wisatawan mancanegara, dimana pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 5.889.031 kunjungan dan pada tahun 2023 mencapai 11.677.825 kunjungan.

Desa wisata merupakan salah satu tren yang berkembang pada industri pariwisata. Pertumbuhan desa wisata di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) jumlah desa wisata pada tahun 2022 mencapai 3.419 desa wisata, dan meningkat 36,7% di 2023 dengan jumlah desa wisata mencapai 4.674 desa wisata di Indonesia ((Sutrisno, 2023). Pertumbuhan desa wisata sendiri dapat memberikan efek positif bagi masyarakat. Paresishvili et al. (2017) berpendapat bahwa perkembangan

wisata pedesaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di desa, menjamin lapangan kerja bagi masyarakat lokal, meningkatkan kesejahteraan, dan, depopulasi di desa karena urbanisasi.

Desa wisata sendiri dapat didefinisikan sebagai wilayah tingkat desa yang memiliki daya tarik wisata atau keunikan. Menurut Wirdayanti et al. (2021) desa wisata atau dapat disebut dengan Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya merupakan kawasan yang memiliki potensi atau daya tarik wisata yang unik dengan mendapatkan pengalaman kehidupan dan dan tradisi masyarakat di perdesaan. Adapun desa wisata menjadi tempat atau lokasi untuk melakukan wisata perdesaan. Desa wisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada pemanfaatan potensi lokal desa untuk menawarkan pengalaman berwisata yang unik dan berbeda dibandingkan destinasi wisata lainnya (Pitana & Pitanari, 2023). United Nations World Tourism Organization (n.d.) mendefinisikan bahwa wisata perdesaan dilakukan pada karakteristik desa dengan i) kepadatan penduduk yang rendah, ii) bentang alam dan penggunaan lahan yang didominasi oleh pertanian dan kehutanan, dan iii) struktur sosial dan gaya hidup tradisional. Terlebih, Ayazlar & Ayazlar (2015) menjelaskan perbedaan pariwisata di desa dan di perkotaan berdasarkan jenis pengalaman, penggunaan sumber daya alam, keterlibatan masyarakat lokal dan pembangunan infrastruktur.

Desa wisata juga dapat dilihat sebagai konsep pariwisata yang menekankan pada partisipasi masyarakat setempat. Menurut Palimbunga (2017) partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci pengembangan desa wisata. Wahyuni et al. (2019) menambahkan bahwa partisipasi aktif masyarakat akan memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan wisata. Oleh karena partisipasi masyarakat yang aktif menjadi ciri dari desa wisata. Akan tetapi, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata menghadapi berbagai tantangan. Reindrawati (2023) berpendapat bahwa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan desa wisata antara lain kurangnya pengetahuan, tidak adanya akses terhadap ahli perencanaan, kedarasan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk peningkatan partisipasi masyarakat. Anggraheni et al. (2018) berpendapat bahwa program inisiatif pemerintah, seperti pelatihan dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki sejumlah desa wisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai, jumlah desa wisata di Kabupaten Manggarai mencapai 29 desa wisata. Oleh karena itu, dalam peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata diselenggarakan kegiatan pelatihan pengelolaan desa wisata di Kabupaten Manggarai.

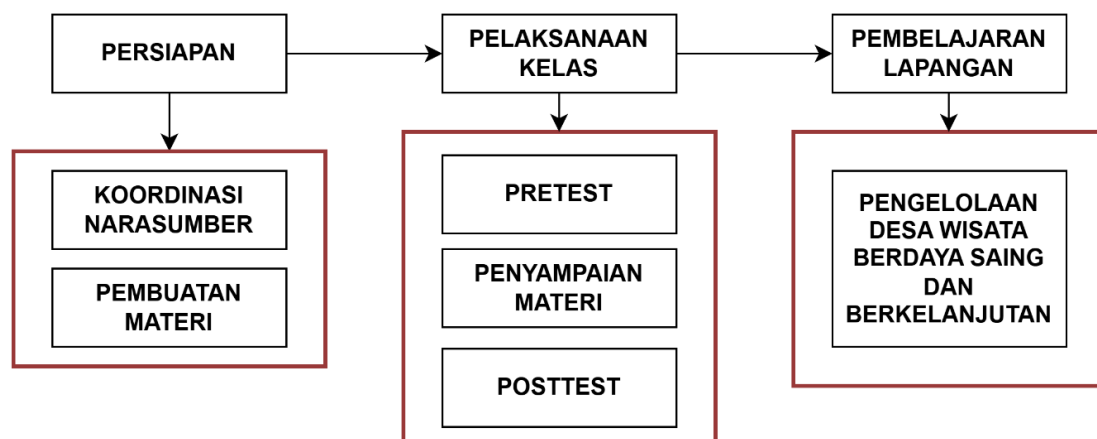
## **2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan tiga metode pelatihan dengan persentase metode sebagai berikut, yaitu ceramah 50%, diskusi di kelas 16,67%, dan praktikum di lapangan 33.33%. Metode ceramah dan diskusi di kelas diawali dengan sesi pre-test dan diakhiri dengan post-test. Menurut Siregar et al. (2023) pre-test ialah kegiatan menguji peserta sebelum pengajaran dimulai untuk

mengetahui penguasaan materi yang akan disampaikan, dan post-test merupakan kegiatan menguji peserta setelah mendapatkan pengajaran untuk mengetahui pencapaian peserta terhadap bahan pengajaran. Selain itu, metode kunjungan lapangan dilakukan dengan mengunjungi Desa Wae Codi yang memiliki Air Terjun Cunca Pangkadari.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan sesi pre-test. Tujuan kegiatan pre-test ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan para peserta pelatihan. Pengerjaan pre-test dilakukan dalam waktu 10-15 menit. Setelah itu, jawaban pre-test para peserta dikumpulkan dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Setelah sesi penyampaian materi, maka dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab untuk membahas kendala atau kondisi yang pernah dialami oleh masyarakat desa dalam menjalankan kegiatan pariwisata di desanya. Sesi selanjutnya ialah post-test dimana peserta diberikan pertanyaan yang sama dengan sesi pre-test. Pelaksanaan post-test dengan pertanyaan yang sama bertujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta pelatihan. Hasil post-test peserta analisis dengan menarik nilai rata-rata untuk mengetahui perubahan nilai.

Adapun pertanyaan pre-test dan post-test terdiri dari 9 pertanyaan dengan pilihan jawaban berganda. Setiap jawaban benar mendapatkan skor 1, sehingga tiap peserta mendapatkan skor maksimal 9 poin. Tiap skor peserta diakumulasikan untuk mendapatkan total skor. Selain itu, total skor peserta dibagi total skor maksimal untuk mendapatkan persentase rata-rata tingkat jawaban benar. Langkah selanjutnya ialah pelatihan di lapangan yang dilakukan oleh para praktisi. Sesi pelatihan dilaksanakan di daya tarik wisata Cunca Pangkadari yang terletak di Desa Wae Codi. Alur kegiatan PkM dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Kegiatan  
[Sumber: Peneliti, 2024]

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan diadakan selama 3 hari dari tanggal 20 Mei 2024 sampai 22 Mei 2024 di Hotel Ranaka, Ruteng, Kabupaten Manggarai. Adapun peserta yang hadir berjumlah 40 orang yang berasal dari tiga desa, yaitu Desa Wae Codi, Desa Golowoi, dan Desa Compang Cibal. Desa Wae Codi sendiri merupakan desa wisata yang memiliki potensi wisata alam yaitu Air Terjun Pangkadari. Selanjutnya, Desa

Golowoi dan Desa Compang Cibai merupakan desa yang diproyeksikan sebagai desa penyangga.

Adapun materi pelatihan yang diselenggarakan di kelas terdiri dari 8 materi pelatihan, yaitu 1) Desa Wisata dalam Sistem Kepariwisata, 2) Membangun Masyarakat Desa Sadar Wisata Melalui Sapta Pesona, 3) Pengembangan dan Pengelolaan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat, dan 4) Penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan desa wisata. Tiap tema tersebut terdiri dari subtema yang dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Materi Pelatihan

[Sumber: Peneliti, 2024]

No	Materi	Subtema
1.	Kebijakan dan Program Pembangunan Kepariwisata Daerah untuk Pengembangan Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. jumlah, sebaran, karakteristik, dan potensi desa wisata di daerah;</li> <li>b. visi dan misi pembangunan kepariwisataan daerah;</li> <li>c. kebijakan, strategi, dan program pengembangan</li> <li>d. desa wisata dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata dan rencana lainnya;</li> <li>e. permasalahan dan tantangan pengembangan desa wisata di daerah.</li> </ul>
2.	Desa Wisata dalam Sistem Kepariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. pengertian dasar kepariwisataan, desa wisata, wisata desa, wisata perdesaan, dan sistem kepariwisataan;</li> <li>b. desa wisata sebagai produk pariwisata;</li> <li>c. karakteristik khusus desa wisata dibandingkan produk pariwisata lainnya;</li> <li>d. kunci keberhasilan desa wisata;</li> <li>e. contoh desa wisata yang diminati wisatawan</li> </ul>
3.	Membangun Masyarakat Desa Sadar Wisata Melalui Sapta Pesona	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sadar Wisata dan Sapta Pesona;</li> <li>b. Melaksanakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari;</li> <li>c. Sapta Pesona, kunci keberhasilan pembangunan kepariwisataan;</li> <li>d. Peran desa dalam membangun masyarakat Sadar Wisata dan kepariwisataan</li> </ul>
4.	Membangun Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. lembaga-lembaga yang terkait pengelolaan desa wisata;</li> <li>b. Kelompok Sadar Wisata/Kelompok Penggerak Pariwisata dalam pengelolaan desa wisata;</li> <li>c. Perangkat organisasi pengelolaan desa wisata;</li> <li>d. Administrasi dan pengelolaan keuangan desa wisata;</li> <li>e. Prosedur operasional dalam pengelolaan desa wisata;</li> <li>f. Nilai-nilai dalam membangun dan mengelola lembaga pengelola desa wisata;</li> <li>g. Contoh kelembagaan pengelola desa wisata.</li> </ul>
5.	Pengembangan dan Pengelolaan Produk Pariwisata Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenali potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata;</li> <li>b. Tahapan pengembangan produk pariwisata berbasis masyarakat;</li> <li>c. Merancang produk pariwisata;</li> <li>d. Mengelola dan memasarkan produk pariwisata;</li> <li>e. Contoh produk pariwisata berbasis masyarakat.</li> </ul>

- |    |  |   |
|----|--|---|
| 6. | Penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan desa wisata | a. Pentingnya penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan desa wisata;<br>b. Standart kebersihan dan kesehatan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan desa wisata;<br>c. Standar keselamatan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan desa wisata<br>d. Pengelolaan desa wisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan<br>e. Contoh penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan desa wisata |
| 7. | Evaluasi terhadap Praktik Pengelolaan Desa Wisata Berdasarkan Pengalaman Peserta Pelatihan             | a. Kelebihan dan kekurangan kelembagaan pengelolaan desa wisata yang dijalankan peserta pelatihan;<br>b. Kelebihan dan kekurangan pengelolaan administrasi dan keuangan desa wisata yang dijalankan peserta pelatihan;<br>c. Kelebihan dan kekurangan pengembangan dan pengelolaan produk pariwisata berbasis masyarakat yang dijalankan peserta pelatihan<br>d. Tindak lanjut yang akan dilakukan peserta pelatihan untuk meningkatkan pengelolaan desa wisata.                                |
| 8. | Pengelolaan Desa Wisata Berdaya Saing dan Berkelanjutan  | a. Mengenali dan mendapatkan pengalaman pengembangan kelembagaan pengelola desa wisata yang telah menjadi kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara secara rutin;<br>b. Mengenali dan mendapatkan pembelajaran langsung dari pengelola desa wisata tentang pengelolaan administrasi dan keuangan;<br>c. Mengenali dan mendapatkan pengalaman langsung dalam pengelolaan produk pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata.   |
- 

Para peserta menunjukkan antusiasisme dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat dilihat dari fokusnya perhatian yang diberikan dan juga banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada sesi diskusi. Selain itu, para peserta juga distimulus untuk menceritakan tantangan yang didapat ketika ada kunjungan wisatawan ke desa mereka, kendala yang dihadapi saat menjadi pemandu wisata lokal, dan pengalaman lainnya sebagai bahan diskusi lebih lanjut. Adapun sesi penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Sesi penyampaian materi dan diskusi  
[Sumber: Peneliti, 2024]

Hasil pre-test menunjukkan bahwa total skor peserta mencapai 255, dimana persentase rata-rata tingkat jawaban benar mencapai 71%. Selain itu, hasil post-test menunjukkan total skor peserta mencapai 298, dengan persentase rata-rata tingkat jawaban benar mencapai 83% (Tabel 2). Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang terkumpul, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para peserta pelatihan.

Tabel 2. Materi Pelatihan  
[Sumber: Peneliti, 2024]

Sesi	Total Skor	Persentase rata-rata Tingkat jawaban Benar
Pre-test	255	71%
Post-test	298	83%

Pelatihan masyarakat desa dalam mengelola potensi wisata menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat. Wijijayanti et al. (2020) menunjukkan bahwa salah satu strategi dalam pengembangan desa wisata untuk peningkatan ekonomi masyarakat lokal ialah dengan peningkatan kesadaran dan pendidikan (pelatihan) masyarakat tentang pentingnya rencana pengembangan pariwisata lokal. Selain itu, pelaksanaan pelatihan menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata (Nabila & Yuniningsih, 2016). Terlebih, kurangnya pengetahuan dapat menjadi penghalang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata (Rao et al., 2024). Dengan demikian, penyelenggaraan pelatihan pengelolaan desa wisata dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, dan dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan dalam pengembangan pariwisata di desa.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pelatihan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan di masyarakat dalam mengelola desa wisata. Sebagai saran, penyelenggaraan pelatihan dengan tema pemanfaat media digital dalam pemasaran menjadi salah satu saran dalam meningkatkan kemampuan masyarakat desa dapat menjadi tema pelatihan berikutnya. Selain itu, pelatihan kepemanduan bagi pemandu lokal, dan pelatihan hospitaliti bagi pengelola homestay dapat menjadi program lanjutan sebagai landasan kuat dalam penyediaan layanan prima di desa tersebut. Berisi pernyataan-pernyataan untuk menjawab permasalahan yang diuraikan pada bagian pendahuluan serta saran-saran untuk penelitian lanjutan jika diperlukan sesuai dengan hasil penelitian.

#### **PERNYATAAN PENGHARGAAN**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraheni, Y., Hermawan, H., & Sujarwoto, S. (2018). Understanding community participation within sustainable rural tourism development (A single case study in Kalibiru Village, Yogyakarta Special Region, Indonesia). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 301–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.04.4>
- Ayazlar, G., & Ayazlar, R. A. (2015). *Rural Tourism: A Conceptual Approach*. In *Tourism, Environment and Sustainability* (pp. 167–184). St. Kliment Ohridski University Press .
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Statistik Indonesia 2024* (Direktorat Diseminasi Statistik, Ed.). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 375–395. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i3.12542>
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: *Kajian Pariwisata Budaya. Melanesia*, 1(2), 15–31. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i2.811>.
- Paresishvili, O., Kvaratskhelia, L., & Mirzaeva, V. (2017). Rural tourism as a promising trend of small business in Georgia: Topicality, capabilities, peculiarities. *Annals of Agrarian Science*, 15(3), 344–348. <https://doi.org/10.1016/j.aasci.2017.07.008>



- Pitana, I. G., & Pitanari, P. D. S. (2023). DESA WISATA DAN WISATAWAN NUSANTARA (1st ed.). Mata Kata Inspirasi. <https://www.researchgate.net/publication/373686976>
- Rao, Y., Xie, J., & Xu, X. (2024). Facilitating “migrant-local” tacit knowledge transfer in rural tourism development: A longitudinal case study. *Tourism Management*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104836>
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of community participation in tourism planning in developing countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Siregar, A., Harahap, N. R., & Harahap, H. S. (2023). HUBUNGAN ANTARA PRETEST DAN POSTEST DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII B DI MTS ALWASHLIYAH PANTAI CERMIN. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 07(01), 1–13.
- Sutrisno, E. (2023, September 11). Ayo Jelajahi Desa Wisata Peraih Rekor MURI. *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7504/ayojelajahi-desawisata-peraih-rekor-muri?lang=1>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata (revisi)*. Pustaka Larasan.
- United Nations World Tourism Organization. (n.d.). Product Development. *Www.Unwto.Org*. Retrieved May 28, 2024, from <https://www.unwto.org/rural-tourism>
- Wahyuni, D., Desa, P., Pentingsari, W., Sleman, K., Penelitian, P., Keahlian, B., Ri, D., Gatot Subroto, J., & Senayan, J. (2019). Pengembangan desa wisata pentingsari, kabupaten sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1386>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural Tourism: A Local Economic Development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 5–13.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., Esti, H., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). PEDOMAN DESA WISATA.